

Pola Asuh Ibu-ibu Pekerja Pabrik (IiPP) dalam Membina dan Mendidik Religiusitas Anak (Studi Kasus di Desa Ketitang Jawa Tengah)

¹Maragustam, ²Fira Nisa Rahmawati

¹Dosen Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Jl. Laksda Adisucipto, Sleman, Yogyakarta 55281

maragustam@uin-suka.ac.id

21204011009@student.uin.suka.ac.id

Abstract

Career women have many roles, among others as housewives, as educators of their children, and as breadwinners. Even in a child's religious education, the mother is more dominant than the role of the father. This research will answer the parenting that Factory Workers Mothers (IiPP) do in fostering and educating child religiosity; what dimensions of religiosity iiPP fosters, and the factors involved in fostering child religiosity. This type of research is qualitative with phenomenology and a naturalistic approach. Determination of subyek by purposive method and snowball sampling. Data collection uses observations, interviews, and documentation. The analysis technique uses Miles and Huberman models with steps; data collection, data reduction, data presentation, and data verification/inference. The results of his research IiPP used permissive and authoritative type parenting. The dimensions of religiosity that iiPP does are limited to three dimensions, namely ritual/worship, ideology/belief, and experiential / experience. Factors supporting the success of IiPP implementing parenting in fostering child religiosity are immediate families and distant families, in-laws, landfill managers, and a conducive community environment. While the inhibiting factor is the dual role of IiPP, children play gadgets indefinitely, and IiPP sender lacks religious knowledge.

Keywords: Factory worker mothers, religiosity, parenting, and religious dimensions

Abstrak

Wanita karier memiliki banyak peran, anatara lain sebagai ibu rumah tangga, sebagai pendidik anak-anaknya, dan sebagai pencari nafkah. Bahkan dalam pendidikan religiusitas anak, ibu lebih dominan daripada peran ayah. Penelitian ini akan menjawab pola asuh yang Ibu-ibu Pekerja Pabrik (IiPP) lakukan dalam membina dan mendidik religiusitas anak; dimensi religiusitas apa yang IiPP bina, dan faktor-faktor yang terlibat dalam pembinaan religiusitas anak. Jenis penelitian ini kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan naturalistik. Penentuan subyek dengan metode purposive dan snowball sampling. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisisnya menggunakan model Miles dan Huberman dengan langkah-langkah; koleksi data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penyimpulan data. Hasil penelitiannya IiPP menggunakan pola asuh tipe permisif dan authoritative. Dimensi religiusitas yang IiPP lakukan terbatas pada tiga dimenasi yakni ritual/peribadatan, ideologi/keyakinan, dan eksperiensial/pengalaman. Faktor pendukung suksesnya IiPP menerapkan pola asuh dalam membina religiusitas anak adalah keluarga dekat dan keluarga jauh, mertua, pengelola TPA, dan lingkungan masyarakat yang kondusif. Sedangkan faktor penghambatnya

ialah peran ganda IiPP, anak-anak bermain gadget tanpa batas waktu, dan IiPP sendiri kurang pengetahuan agamanya.

Kata kunci: Ibu-ibu pekerja pabrik, religiusitas, pola asuh, dan dimensi keagamaan

PENDAHULUAN

Wanita karir (bekerja) menjalani beberapa tuntutan peran, yaitu sebagai ibu rumah tangga, pendidik anak-anak, dan pencari nafkah. Beberapa peran tersebut harus dilakukan secara optimal, karena perwujudan dari sebuah kewajiban dan tanggung jawab (Wahyudi et al., 2019, p. 42). Ibu-ibu Pekerja Pabrik (IiPP) yang berprofesi menjadi pekerja pabrik tidaklah mudah, ibu-ibu pekerja harus berangkat pagi, pulang sore atau berangkat sore, pulang malam sesuai aturan yang berlaku di pabrik. Sehingga tak heran jika IiPP harus membagi waktunya untuk bekerja sekaligus menyelesaikan pekerjaan rumah tangga sebelum berangkat kerja di pabrik. Menurut Rapini dan Kristiyana, bahwa beberapa hal yang menyebabkan wanita ingin berkarier (pekerja) di luar rumah, antara lain: untuk memenuhi kebutuhan keluarga, memiliki penghasilan sendiri, mengejar karier, memanfaatkan ilmu, dan mewujudkan cita-cita (Rapini & Kristiyana, 2013, p. 63). Di sisi lain peran ibu sebagai pendidik sangat penting artinya terutama membina religiusitas anak, karena penanaman nilai-nilai agama pada masa anak-anak sangat besar pengaruhnya dalam membentuk karakter anak di masa-masa dewasa. Oleh karenanya, IiPP harus bijaksana dan disiplin dalam membagi waktunya. Di sisi lain peran ibu sebagai pengasuh anak-anaknya harus diperankannya. IiPP secara emosional lebih dekat kepada anak dibandingkan dengan seorang ayah. Maka dengan kedekatan itu, peran ibu sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya lebih berhasil dalam pembentukan kepribadian dan akhlak anak-anaknya.

Menurut Gunarsa pola asuh adalah sikap dan cara orang tua untuk menyiapkan anggota keluarga yang lebih muda (dalam hal ini anak juga termasuk didalamnya) agar dapat mengambil keputusan dan bertindak sendiri, sehingga mengalami perubahan menjadi lebih

mandiri dan tidak bergantung pada orang tua. (Gunarsa, 2007, p. 109). Kohn dalam Chabib Toha mengungkapkan bahwa pola asuh adalah sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya, sikap ini meliputi cara orang tua memberikan peraturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas, dan cara memberikan perhatian serta tanggapan terhadap keinginan anak (Toha, 1996, p. 110). Dengan demikian pola asuh yang dimaksud dalam tulisan ini ialah cara orang tua khususnya ibu-ibu rumah tangga dalam memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan baik secara langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan religiusitas dalam berbagai dimensinya.

Pengasuhan orang tua sangat berpengaruh pada kesehatan mental anak. Orang tua yang memfokuskan perannya kepada perkembangan anak memberi dampak yang besar terhadap perkembangan perilaku, sikap, dan pribadi anak (Hulukati & Hulukati, 2015, pp. 265–282). Orang tua dengan pendidikan pengasuhan yang memadai sangat berpengaruh terhadap perilaku anak, sebagai contoh, ibu dengan pendidikan rendah akan meningkatkan resiko emosional dan perilaku sulit anak-anak prasekolah (Grazuleviciene et al., 2017, pp. 1–12). Pola asuh memberi kontribusi pada anak dalam membangun keterampilan sosialnya. Apa yang diperbolehkan orang tua akan menjadi pengalaman awal anak yang akan berpengaruh pada kepribadiannya kelak (Machmud, 2013, pp. 130–138). Pola asuh anak berpengaruh pada kompetensi sosial anak, meskipun definisi dari kompetensi sosial berbeda pada masyarakat dan budaya tertentu (Uba et al., 2012, pp. 1876–1880).

Baumrind dalam Yusuf, menyebutkan bahwa perlakuan orang tua kepada anak

terlihat dari, cara orang tua mengontrol anak, memberikan hukuman, memberi hadiah, memerintah anak, dan bagaimana orang tua memberikan penjelasan kepada anak (Yusuf LN, 2008, p. 52). Keluarga menyediakan sebuah struktur lingkungan di mana anak-anak tinggal, orang tua memberikan model dan pengaruh terhadap perkembangan anak-anaknya dalam hal sikap dan nilai-nilai (Krause & Tahlia M. Dailey, 2009, p. 1). Perlakuan orang tua terhadap anaknya menghasilkan suatu pola atau cara mengasuh yang memiliki kecenderungan tergantung dari bagaimana orang tua memperlakukan anaknya. Dan tiap keluarga mempunyai pola asuh yang tidak selalu sama dengan orang tua lainnya karena dipengaruhi berbagai faktor.

Terdapat tiga konfigurasi pola asuh yang muncul dalam penelitian utama Baumrind, sebagai gambaran empiris tentang berbagai tipe pola asuh orang tua (Baumrind, 2005, pp. 61–69). Baumrind mengidentifikasi tiga pola perilaku pengasuhan terkait dengan beragam tingkatan dalam kompetensi anak, yaitu berwenang atau *authoritative*, otoriter (*authoritarian*), dan permisif (*permissive*). Dalam semua kelompok umur, disemua kelompok etnik negara, disemua jenis struktur keluarga, pengasuhan berwenang (*authoritative*) mempunyai manfaat positif bagi anak (Brooks, 2011, p. 112).

Orang tua dengan gaya pengasuhan *authoritative* menerapkan control tegas atas perilaku anak, namun juga menekankan kemandirian dan individualitas anak. Meski orang tua memiliki standar yang jelas saat ini dan dimasa depan atas perilaku anak, mereka bersifat rasional, fleksibel, dan memperhatikan kebutuhan serta kesukaan anak (Brooks, 2011, p. 112). Pola asuh yang sukses melibatkan hubungan antara Ibu dan ayah yang sinergi, yang akan mempengaruhi perkembangan anak (Cabrera et al., 2014, pp. 336–354). Karena pada umumnya sikap anak terhadap lingkungan secara keseluruhan berpola pada kehidupan rumah. Beberapa bukti menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan dalam suasana rumah yang demokratis umumnya memiliki

penyesuaian diri yang lebih baik dengan orang-orang di luar rumah dari pada anak-anak dari pengasuhan orang tua yang permisif maupun otoriter (Hurlock, 1980b, p. 130).

Orang tua yang bersifat otoriter juga menerapkan control yang tegas, tetapi secara sewenang-wenang, berkuasa penuh tanpa memperhatikan individualitas anak. Mereka menekankan control tanpa pengasuhan atau dukungan untuk mencapainya (Hurlock, 1980b, p. 113). Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan adanya aturan yang ketat, adanya pemaksaan pada anak agar bertindak dan berperilaku seperti orang tuanya, kebebasan bertindak atas keinginan anak dibatasi, anak jarang diajak berkomunikasi, bercerita dan bertukar pikiran. Orang tua beranggapan bahwa semua hal yang diputuskannya adalah benar sehingga tidak perlu meminta pertimbangan anak atas berbagai keputusan yang mengangkat permasalahan anak-anaknya (Hurlock, 1980a, p. 93).

Orang tua yang permisif membuat sedikit batasan bagi anak. Mereka menerima sikap *impulsive* (bersifat cepat bertindak secara tiba-tiba menurut gerak hati. Sehingga apabila perilaku seseorang yang tiba-tiba berubah, tiba-tiba di luar rencana, atau sebuah sikap yang tidak didukung alasan yang kuat), memberikan kebebasan sebesar-besarnya meskipun masih menjaga keamanan. Mereka terlihat dingin dan tidak terlibat. Anak-anak dengan orang tua permisif cenderung tidak mandiri, tidak memiliki control diri, dan digolongkan sebagai sosok yang tidak dewasa (Hurlock, 1980a, p. 113). Menurut Baumrind, anak-anak dengan “temperamen sulit” sering terjadi permusuhan dengan orang tua, hal ini disebabkan dari karakteristik dari anak sendiri yang memicu, maupun dari pola asuh orang tua yang tidak terlatih menggunakan strategi disiplin yang efektif (Baumrind, 2005, pp. 360–368).

Baumrind menjelaskan gambaran orang tua atas anak dalam tiga kelompok orang tua. Orang tua otoriter dan permisif memiliki persepsi yang tidak realistis atas anak mereka; melihat anak mereka didominasi oleh desakan

ego dan primitive; orang tua otoriter melihat karakter ini harus dibendung dan orang tua permisif cenderung memuja karakter ini. Hanya sedikit orang tua pada kedua pola asuh ini memperhatikan, disatu sisi, tahapan anak yang yang menginginkan bersikap baik dan memenuhi harapan orang tua dan disisi lain sifat *impulsive* anak dan penggunaan alasan konkret yang sering mempengaruhi usahanya dalam bersikap dewasa. Orang tua otoriter cenderung melihat anak memiliki tanggung jawab yang sama seperti orang dewasa dan orang tua permisif cenderung melihat anak memiliki hak yang sama dengan orang dewasa. Sedangkan orang tua *authoritative* melihat keseimbangan antara tanggung jawab dan hak orang tua serta tanggung jawab dan hak anak sebagai perubahan fungsi tahapan perkembangan (Brooks, 2011, pp. 113–114).

Orang tua *authoritative* juga menginterpretasikan peran pengasuhan mencakup tanggungjawab mendidik anak dalam hubungan mereka, masing-masing harus memperlakukan yang lain sebagaimana mereka ingin diperlakukan, dan anak diharapkan bersikap sama dalam hubungan mereka dengan orang lain di luar rumah (Brooks, 2011, p. 114).

Kesimpulan Baumrind mengenai nilai positif dan control pengasuhan yang tegas dan permintaan akan sikap dewasa mengejutkan ahli psikologi yang mengaitkan control pengasuhan dengan penolakan pengasuhan dan masalah perilaku anak. Temuannya bahwa kontrol tegas dan atmosfer keluarga terkait pengasuhan serta pemahaman terhadap kompetensi anak yang berkembang membuat penelitiannya berbeda dengan pendahulunya dan memberikan dukungan penelitian bagi orang tua yang meyakini bahwa pemahaman dan pengasuhan serta batasan dan konsekuensi yang tegas merupakan hal yang dibutuhkan dalam membesarkan anak (Brooks, 2011, p. 114).

Nilai adalah prinsip atau hakikatnya yang menentukan harga atau nilai dan makna bagi sesuatu. Nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus

kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku (Ahmad & Noor Salim, 2008, p. 202). Religius adalah nilai kerohanian yang tertinggi, sifatnya mutlak dan abadi, serta bersumber pada kepercayaan dan keyakinan manusia. Religius merupakan kata sifat dari religious (inggris) “*connected with religion or with particular religion*”. Glock dan Stark menyatakan bahwa, Religius sebagai keyakinan yang berhubungan dengan agama, yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama dan keyakinan yang di anut. Religius bukanlah merupakan sesuatu yang tunggal tetapi merupakan system yang terdiri dari beberapa aspek. Didalam psikologi agama dikenal dengan *religious consciousness* (kesadaran beragama) dan *religious experiences* (pengalaman beragama). Glock dan Stark membagi religiusitas menjadi lima dimensi, yaitu *religious belief, religious practice, religious feeling, religions knowledge* dan *religious effect* (Glock & Rodney Stark, 1965, p. 25). Religius atau sikap keagamaan dapat diartikan sebagai suatu proses terhadap daya ruhaniyah yang menjadi motor penggerak mengarahkan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari terdiri dari perasaan, fikiran, angan-angan untuk melaksanakan kepercayaan kepada tuhan dengan anjuran dan kewajiban yang berhubungan dengan agamanya (Bawai, 1985, p. 27). Religius adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh dan hal yang paling mendasar ialah menjadikan sebagai landasan pendidikan (Sahlan, 2010, p. 27).

Istilah Religiusitas bermakna sebagai ketaatan kepada agama. Istilah itu berasal dari kata sifat “religius”, yang berarti keagamaan ketaatan, beribadah, beriman. Religiusitas (keberagaman) ini bermakna melaksanakan ajaran agama atau melaksanakan ajaran agamanya secara menyeluruh, sebagaimana yang tercermin dalam Q.S. Al-Baqarah (2): 208. Dengan demikian, baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak, dimanapun dan dalam keadaan apapun, setiap muslim hendaklah mencerminkan dan pantulan dari

sebagai muslim. Najib mengatakan bahwa religiusitas merupakan nilai kehidupan yang mencerminkan kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok, yakni aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman bagi perilaku seseorang untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat. (Najib, 2018, p. 558) Pembinaan dapat diartikan sebagai usaha seseorang untuk membentuk sifat dan sikap tertentu sehingga terdapat perubahan yang lebih baik. Dari pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa pembinaan religiusitas adalah mewujudkan nilai-nilai agama sebagai tradisi berperilaku yang diikuti oleh seseorang (Najib, 2018, p. 557). Religiusitas terdiri atas lima dimensi yakni dimensi ideologi (keyakinan), ritual, konsekuensial, eksperiensial, dan intelektual. Pembinaan religiusitas terhadap anak merupakan suatu hal yang penting karena akan berpengaruh bagi kehidupannya kelak.

Dari berbagai teori dan hasil observasi pra riset bahwa signifikansi penelitian ini ialah pertama, sekalipun IiPP bekerja di luar rumah, namun mereka tetap menjalankan fungsinya sebagai pendidik utama, sebagai ibu rumah tangga, sebagai perawat, sebagai koki dalam keluarga (menghidangkan makanan yang enak dan sehat untuk keluarga), sebagai perawat dan pengasuh dalam keluarga, dan sebagai teladan bagi keluarganya. Kedua, selesai pulang dari pabrik, IiPP masih mampu menerapkan pola asuh kepada anak-anaknya dalam membina religiusitas tanpa mengenal lelah.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan naturalistik dan fenomenologi. Penentuan subyek memakai *purposive* dan *snowball sampling*. Yang menjadi subyek penelitian adalah ibu-ibu pekerja pabrik (IiPP) yang berprofesi sebagai pekerja pabrik di Desa Ketitang, Jawa Tengah. Pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisisnya menggunakan model Miles dan Huberman dengan langkah-langkah; koleksi data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau

penyimpulan data. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi dalam aspek metode dan sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penduduk yang berjenis kelamin wanita khususnya ibu-ibu rumah tangga di Desa Ketitang Jawa Tengah mayoritas pekerja pabrik. Mereka cenderung memilih pekerjaan itu karena bekerja di pabrik memiliki aturan yang ketat bagi karyawannya dan minimal berpendidikan setingkat SMA. IiPP tersebut sangat membantu suami dalam hal tambahan ekonomi keluarga. Bagi mereka pekerja pabrik sangatlah sulit karena mereka masih tetap memerankan sebagai ibu rumah tangga, sebagai pendidik utama di rumah, dan sebagai pelayan suami. Karena ciri wanita shalihah dalam Islam harus selalu menjadi suami sebagai pemimpin dalam keluarga dan yang harus dilayani. Bagi IiPP berkaitan dengan tanggungjawab sebagai pendidik dan pembina religiusitas bagi anak-anaknya di rumah, sangat strategis karena penanaman tersebut sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan karakter/akhlak anak. Bahkan pendidikan agama merupakan pondasi dan pedoman bagi anak untuk menjalani hidup di masa-masa yang akan datang setelah mereka dewasa. Oleh karenanya, IiPP dalam menerapkannya pola asuh dalam pembinaan religiusitas dengan berbagai dimensinya harus mereka perhatikan.

Analisis pola asuh Ibu-ibu Pekerja Pabrik (IiPP) dalam membina religiusitas

Pola asuh merupakan sesuatu yang digunakan orang tua untuk berhubungan dengan anaknya. Kedudukan ibu-ibu dalam keluarga merupakan terpenting dalam pengasuhan anak (Sari & Rahmi, 2017, p. 117).

Model pola asuh tipe permisif

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa Ibu-ibu Pekerja Pabrik (IiPP) dalam pendidikan religiusitas anak-anaknya sebagiannya menggunakan pola asuh tipe permisif. Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa karakteristik pola asuh permisif adalah

orang tua menerima sikap anak yang *impulsive*, memberikan kebebasan sebesar-besarnya, sedikit Batasan, meskipun masih menjaga keamanan, bersikap dingin dan dan tidak terlibat, anak-anak cenderung tidak mandiri, tidak memiliki control diri, dan digolongkan sebagai sosok yang tidak dewasa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa ajakan ibu-ibu pekerja terhadap anaknya seputar ibadah, mengakui bahwa mereka hanya menyuruh anak-anak beribadah, karena IiPP tidak mampu mengawasi dan menilainya, mereka sibuk bekerja di pabrik, sehingga tidak punya waktu untuk itu. Setiap hari bekerja di pabrik, karenanya secara otomatis tidak sempat mengawasi anak apakah beribadah atau tidak. IiPP hanya dapat mengawasi anak-anak mereka jika sedang libur saja. Demikian juga hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak IiPP, terutama anak-anak laki-laki bermain *gadget* (suatu perangkat atau alat elektronik yang berukuran relatif kecil serta memiliki fungsi khusus dan praktis dalam penggunaannya) di teras rumah bersama teman-temannya sampai larut malam tanpa mengindahkan panggilan azan shalat magrib dan Isa. Pada hal anak-anak tersebut sedang duduk di kelas VIII di MTsN, yang secara pasti Guru Agama Islam di madrasah pasti sudah mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan shalat dan kewajiban lainnya. Seperti hukum wajib shalat lima waktu, syarat, rukun, dan sunah shalat. IiPP dengan pola asuh permisif ini, nampak memberikan kebebasan sebesar-besarnya kepada anak-anak mereka meskipun masih tetap memperhatikan keamanan, bersikap dingin (sebuah sikap yang menampakkan tidak peduli dengan apa yang terjadi dengan religiusitas anak-anaknya), dan tidak melibatkan diri tentang persolan religiusitas dari berbagai dimensinya. Ibu-ibu Pekerja Pabrik (IiPP) mengakui bahwa pola asuh yang berkaitan dengan penanaman religiusitas belum memadai. Hal itu karena mereka sibuk bekerja di pabrik. Sebagai solusinya IiPP meminta para suami masing-masing, pihak madrasah atau sekolah, dan TPA untuk mendidik dan membina religiusitas

anak-anak mereka. Ini bersesuaian dengan teori yang dikemukakan Hurlock bahwa pola asuh permisif mengakibatkan anak-anak cenderung tidak mandiri, tidak memiliki control diri, dan digolongkan sebagai sosok yang tidak dewasa (Hurlock, 1980a, p. 113).

Pola asuh *authoritative*

Di samping pola asuh permisif, beberapa IiPP menggunakan pola asuh *authoritative* dalam pembinaan religiusitas anak-anak mereka. Mereka menerapkan kontrol tegas terhadap perilaku anak, menekankan kemandirian, memberikan contoh yang baik, memberikan penjelasan dampak baik dan buruk dari setiap perilaku, dan menasehati anak-anak mereka dalam meningkatkan religiusitas. Para suami dan anak-anak mereka juga mengakui hal itu. Namun menurut IiPP bahwa pola asuh *authoritative* dalam pembinaan religiusitas anak-anak mereka di rumah tidaklah cukup. Karenanya mereka menambah kegiatan anak-anak mereka dengan cara menitipkan di TPA (Taman Penitipan Anak). Sebagaimana ditegaskan Depsos (2002) bahwa TPA itu bertujuan (1) terjaminnya tumbuh kembang anak berupa pengasuhan, rawatan, dan pembinaan melalui proses sosialisasi dan pendidikan anak sebaik mungkin; (2) tersedianya kesempatan bagi anak untuk memperoleh kelengkapan asuhan, rawatan, pembinaan dan pendidikan yang baik sehingga dapat terjamin kelangsungan hidup, tumbuh kembang, perlindungan dan partisipasi bagi anak; (3) terhindarnya anak dari kemungkinan memperoleh tindakan kekerasan atau tindakan lain yang akan mengganggu atau mempengaruhi kelangsungan hidup dan tumbuh kembang anak serta pembentukan kepribadian anak; (4) terbantunya orangtua/ keluarga dalam memantapkan fungsi keluarga, khususnya dalam melaksanakan pembinaan kesejahteraan anak di dalam dan di luar keluarga. Dengan demikian, lembaga pelayanan ini merupakan upaya preventif dalam menghadapi kekhawatiran keterlantaran melalui asuhan, perawatan, pendidikan, dan bimbingan bagi anak balita (Supsiloani et al., 2015, p. 122).

Dari tujuan tersebut, dapat dikatakan bahwa Taman Penitipan Anak (TPA) bertujuan untuk memberikan pelayanan pendidikan dan pembinaan bagi anak dini usia untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal termasuk pendidikan dan pembinaan religiusitas anak. Juga TPA tersebut dapat sebagai pengganti fungsi orangtua sementara waktu khususnya IiPP yang bekerja di luar rumah. Kehadiran TPA adalah untuk menjawab ketidakmampuan keluarga (karena kesibukannya) dalam menjalankan beberapa fungsi yang seharusnya dilakukan. Fungsi tersebut antara lain sosialisasi, pendidikan dan pembinaan religiusitas prasekolah (pembelajaran prasekolah), asuhan, perawatan, dan pemeliharaan sosial anak.

Responden mengakui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap anaknya dalam hal perilaku sehari-hari dan pengamalan agama. Hal tersebut dikarenakan ketegasan sebagian IiPP menekankan anak untuk mengikuti kegiatan TPA. Responden lain dengan tipe pola asuh *authoritative* mengungkapkan bahwa dalam pembinaan religiusitas perlu adanya ketegasan yang disertai contoh yang baik dari orang tua, karena dengan adanya ketegasan dan contoh teladan, religiusitas anak dapat terkontrol. Ini bersesuaian dengan hasil penelitian Fellasari dan Lestari bahwa orang tua yang *authoritative* memiliki sikap kontrol tinggi terhadap religiusitas anaknya serta memberikan penjelasan mengenai dampak baik dan buruknya sesuatu perilaku. Anak dengan pola asuh *authoritative* akan memiliki sikap optimis, bertanggung jawab, kompeten, dan berprestasi di sekolahnya. Hal ini karena pola asuh dengan tipe *authoritative* selalu menjelaskan baik dan buruk kepada anak setiap perilaku yang dilakukan (Fellasari & Lestari, 2017, p. 85). Dengan dua pola asuh yang IiPP gunakan yakni berwenang dan permisif, maka hal ini berbeda dengan tiga teori pola asuh yang dikemukakan Baumrind (Brooks, 2011, p. 112) yakni berwenang atau *authoritative*, otoriter (*authoritarian*), dan permisif (*permissive*).

Pembinaan religiusitas anak-anak bagi IiPP

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa Ibu-ibu Pekerja Pabrik (IiPP) dalam membina religiusitas berada pada dimensi ritual peribadatan, ideologi/keyakinan, dan eksperiensial/pengalaman. Dimensi ritual atau peribadatan merupakan bagian dari keberagaman yang berkaitan dengan perilaku yang disebut ritual keagamaan seperti pemujaan, ketaatan dan hal-hal lain yang dilakukan untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. IiPP mengajari anak-anak mereka tentang peribadatan seperti ibadah shalat, zakat, puasa, dan haji. Karena Islam mewajibkan ritual dalam agama. Seperti mengajarkan sholat dan puasa. Jika IiPP sedang berada di rumah, mereka menyuruh anak-anak mereka shalat wajib berjamaah di masjid atau di rumah. Jika tidak berada di rumah atau sedang bekerja di pabrik, mereka percayakan ke madrasah atau TPA untuk mengontrol anak-anak mereka tentang shalat. Saat observasi, peneliti beberapa kali melihat bahwa anak-anak mereka pulang dari masjid setelah melakukan sholat berjamaah bersama teman-teman sejawatnya. Sedangkan dalam hal ritual peribadatan Puasa Ramadhan, IiPP tersebut membangunkan anak-anak mereka untuk sahur (makan pada dini hari dan disunahkan menjelang fajar sebelum subuh bagi yang menjalankan ibadah puasa).

Di samping dimensi ritual, Ibu-ibu Pekerja Pabrik (IiPP) juga mendidik religiusitas dalam dimensi ideologi atau keyakinan. Dimensi ideologi merupakan bagian dari keberagaman yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai dan menjadi sistem keyakinan. Dalam Islam, keyakinan ini tertuang dalam dimensi akidah yang dikenal dengan rukun iman. Responden mengungkapkan bahwa IiPP mengajarkan rukun iman kepada anak mereka sejak anak usia dini. Dengan harapan tertanam dalam hati anak-anak mereka rukun iman yakni iman kepada Allah, para malaikatNya, kitab-kitabNya, para rasulNya, hari kiamat, dan ketentuan baik dan buruk pada hakikatnya berasal dari Allah SWT. IiPP juga mengajar anak-anaknya tentang percaya kepada yang

gaib (makhluk yang tak kasat mata yang keberadaannya tidak dapat dijangkau oleh indra manusia) yakni surga dan neraka. Fungsi adanya surga sebagai balasan bagi orang melakukan perintah Allah dan neraka sebagai balasan bagi yang berbuat maksiat kepada Allah.

Ibu-ibu Pekerja Pabrik (IiPP) juga menanamkan religiusitas dalam dimensi eksperiensial yakni berkaitan dengan perasaan keagamaan seseorang. Psikologi agama menyebutnya sebagai pengalaman keagamaan yaitu unsur perasaan dalam kesadaran agama yang membawa pada suatu keyakinan. IiPP memberikan pengertian mengenai beberapa nikmat yang anak-anak mereka rasakan setelah melakukan ibadah. Tujuannya agar anak-anak selalu bersyukur dan karenanya menambah meresap dalam hati adanya Sang Pencipta. Menurut sebagian IiPP membina religiusitas itu jangan bersifat menekan, tetapi bersifat mendorong. Dengan mensyukuri nikmat Allah, maka Allah pasti memberikan rejeki sebagai balasan amal ibadah. IiPP menanamkan perasaan keagamaan bahwa setelah shalat yang di iringi dengan doa, pasti terasam tenang.

Pembinaan religiusitas yang dilakukan oleh IiPP hanya terbatas pada tiga dimensi yakni dimensi ritual peribadatan, ideologi/keyakinan, dan eksperiensial/pengalaman. Ini berarti belum mencakup semua dimensi seperti yang dikemukakan oleh Glock and Stark yakni membagi religiusitas itu menjadi lima dimensi; *religious belief* (dimensi keyakinan atau ideologi), *religious practice* (dimensi peribadatan), *religious feeling* (dimensi perasaan), *religions knowledge* (dimensi pengetahuan) dan *religious effect* (dimensi pengalaman) (Glock & Rodney Stark, 1965, p. 25).

Hal-hal yang mempengaruhi IiPP memilih kerja di luar rumah sebagai karyawan pabrik

Orang tua memiliki kewajiban dalam pengasuhan anak termasuk yang berkaitan dengan religiusitas. Ibu-ibu memiliki kedudukan yang dominan dalam hal pengasuhan terhadap

anak-anaknya termasuk membina religiusitas. Karena ibu-ibu punya tanggungjawab utama dalam hal perkembangan, pengasuhan, dan pertumbuhan anak-anak mereka. Sementara ayah memiliki kewajiban utama mencari nafkah. Seorang ibu yang bekerja di luar rumah, tentunya tidak bisa melepaskan kewajiban mengasuh anaknya. Hasil penelitian Adawiyah menunjukkan bahwa pola asuh merupakan dasar dalam pembentukan karakter anak. Orang tua merupakan teladan bagi anaknya. Disadari atau tidak, tingkah laku orang tua akan ditiru oleh anak. Karena pada dasarnya anak melakukan modeling dan imitasi dari lingkungan terdekatnya. Oleh karenanya, keterbukaan orang tua terhadap anak menjadi hal yang penting dalam hal pengasuhan agar dapat menghindarkan anak dari hal – hal yang bersifat negatif (Adawiah, 2017, p. 34).

Adapun beberapa faktor yang menyebabkan wanita terjun untuk berkarier (bekerja di luar rumah), yakni; 1) faktor pendidikan, 2) faktor ekonomi, 3) faktor kejenuhan, 4) dan ingin mengembangkan bakat (Fatakh, 2018, p. 160). IiPP Desa Ketintang bekerja di luar rumah untuk membantu suami mencari nafkah. Mereka harus membagi waktu untuk bekerja di pabrik sekaligus mengurus rumah tangga. IiPP ada yang bekerja dari pagi sampai sore, ada juga mulai dari siang sampai malam hari sesuai aturan yang berlaku di pabrik. Di samping itu masih ada kerja lembur sesuai dengan pesanan yang ada di pabrik. Namun menurut pengakuan IiPP bahwa sekalipun bekerja di pabrik sangat padat, tetap mereka tidak melupakan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga. Jika mereka tidak ada waktu yang tersisa, IiPP meminta bantuan dari ayah dan anggota keluarga terdekat. Seperti nenek, saudara, dan lain-lain. Pada awalnya IiPP bekerja di luar rumah sangat berat karena disamping kelelahan fisik, juga karena harus meninggalkan tugas sebagai pendidik dan pengasuh anak-anak mereka khususnya dalam pembinaan religiusitas. Namun lama-lama menjadi kebiasaan sehari-hari. Ini sesuai dengan teori yang dikemukakan William

Kilpatrick bahwa salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berlaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan kebaikan itu adalah karena ia tidak terlatih (terbiasa) untuk melakukan kebaikan (Maragustam, 2020, p. 287). Menurut Ibrahim Elfiky bahwa hukum pembiasaan itu melalui enam tahapan yakni berpikir, perekaman, pengulangan, penyimpanan, pengulangan, dan kebiasaan (Elfiky, 2009, pp. 90–91) Untuk itu IiPP mencari solusi mengatasi problematika yang dihadapi kaitannya dengan pembinaan religiusitas sebagai berikut ini.

Tabel 1. Tabel LIPP

Problematika yang dihadapi	Solusi yang dilakukan
Kesibukan ibu-ibu dalam bekerja	Meminta anggota keluarga lain untuk membantu mengasuh anak dan menyelesaikan pekerjaan rumah
Peran ganda yang dialami ibu	Kerjasama yang baik dengan suami dan anggota keluarga yang lain
Faktor ekonomi yang mengakibatkan ibu dan ayah harus bekerja, sehingga lalai dalam mengasuh anak	Menitipkan anak ke anggota keluarga lain atau ke TPA

Faktor-faktor pendukung yang terlibat dalam pembinaan religiusitas anak-anak IiPP

Faktor-faktor pendukung dalam mensukseskan pembinaan religiusitas anak-anak IiPP ialah (1) keluarga, (2) adanya Taman Pendidikan Alquran (TPA) di desa, dan (3) lingkungan masyarakat yang kondusif dalam pembinaan religiusitas.

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari beberapa orang yang berkumpul ditempat yang sama dalam satu atap yang saling bergantung (Wiratri, 2018, p. 15). Menurut IiPP faktor keluarga sangat membantu mereka dalam membina religiusitas anak. Bukan hanya suami yang membantunya dalam membina religiusitas anak tetapi nenek, saudara, dan bahkan mertua. IiPP memahami bahwa keteladanan yang mereka berikan sewaktu di rumah mempengaruhi kepribadian

anak khususnya dalam pembinaan religiusitas. Ini bersesuaian dengan pendapat Daradjat (2005) perkembangan religiusitas seseorang diantaranya dipengaruhi oleh pengalaman pendidikan dan suasana dalam keluarga (Khodijah, 2018, p. 3).

Taman Pendidikan Alquran (TPA) berperan penting dalam membina religiusitas anak-anak IiPP. Masyarakat mulai menyadari bahwa berdirinya TPA akan berdampak baik bagi anak seperti menambah ilmu agama dan memperbanyak teman. Membina religiusitas peserta didik di TPA sangat membantu IiPP dalam membina religiusitas anak-anak mereka. TPA sudah banyak berdiri dilingkungan masyarakat. Berdirinya TPA di Desa Ketintang, masyarakat sekitar khususnya IiPP merasa sangat membantu khususnya dalam pembinaan religiusitas anak-anak mereka. Mengandalkan pembinaan religiusitas anak di lembaga pendidikan informal (keluarga) tidaklah cukup. Karena ilmu agama yang mereka kuasai tidak cukup untuk membina religiusitas anak-anak mereka. Karenanya IiPP menitipkan anak-anak mereka ke TPA selama mereka bekerja di luar rumah.

Lingkungan masyarakat juga mempengaruhi pembinaan religiusitas anak-anak IiPP. Ini sesuai dengan teori bahwa pembentukan kepribadian manusia termasuk religiusitas dipengaruhi oleh (1) bawaan sejak lahir (heriditas) melalui struktur genetik riwayat keluarga, (2) lingkungan baik lingkungan fisiologis berupa iklim, geografis, dan lain-lain, psikologis, maupun lingkungan konstruksi social dan budaya, dan kebebasan manusia mengembangkan dirinya sendiri (Maragustam, 2020, p. 264). Lingkungan masyarakat memiliki peran yang penting dalam pembentukan karakter anak (Zahroh & Na'imah, 2020, p. 4). Lingkungan disekitar anak sangat mempengaruhi kepribadian anak. Lingkungan yang baik akan menjadikan anak memiliki kepribadian yang baik, sebaliknya jika lingkungannya buruk akan mempengaruhi pula terhadap anak menjadi buruk. Dengan demikian antara lingkungan dan individu adalah hubungan pengaruh timbal balik (interaktif).

Faktor penghambat dalam pembinaan religiusitas anak-anak IiPP

Faktor penghambat dalam pembinaan religiusitas anak-anak IiPP ialah (1) peran ganda yang dilakukan oleh IiPP, (2) anak-anak IiPP menghabiskan waktunya bermain *gadget*, dan (3) IiPP dalam pengetahuan agama Islam kurang memadai dalam pembinaan religiusitas anak-anak mereka.

Peran ganda yang dimainkan IiPP salah satu factor penghambat pembinaan religiusitas anak-anak mereka. Seiring berkembang zaman, perempuan tidak hanya di dalam rumah juga berperan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Seorang ibu yang terlalu larut dalam pekerjaannya akan berdampak pada pengasuhan khususnya pembinaan religiusitas anak. Beberapa responden mengatakan bahwa salah satu penghambat ibu dalam memberikan pembinaan religiusitas terhadap anaknya adalah peran ganda yang mereka jalani. Mereka merasa capek jika harus mengajari anaknya dan mengurus pekerjaannya. Sehingga ada diantara IiPP konflik batin. Namun mereka menerimanya dengan ikhlas karena bekerja di pabrik ada pilihan mereka sendiri yang tidak bisa dihindari.

Anak-anak bermain *gadget* termasuk diantara penyebab sulitnya pembinaan religiusitas anak-anak. Anak-anak bermain *gadget* dirumah lebih banyak daripada bermain diluar rumah bersama teman-temannya Pandemi Covid-19 juga menyebabkan anak semakin candu bermain *gadget*. Menurut sebagian IiPP penggunaan *gadget* yang berlebihan akan menimbulkan masalah kesehatan mental dan perubahan perilaku sang anak. *Gadget* mengakibatkan timbul rasa malas pada diri anak. Hal tersebut mengakibatkan IiPP kurang maksimal membina religiusitas anak-anak mereka. Disamping itu, karena IiPP tidak kebersamaian anak-anak mereka dalam pembinaan religiusitas, maka anak-anak mengalami kesulitan. Keteladanan dan panutan sangat penting perannya dalam membina anak ke hal-hal yang positif. Ini sesuai hasil penelitian Fahlevie dan Hamami, bahwa kesulitan pembinaan religiusitas anak karena orang tua kurang kebersamaian anak

karena kesibukan pekerjaan, adanya pengaruh lingkungan sekitar dan pergaulan teman sebaya yang dapat menghambat proses pembinaan religiusitas. Selain itu, tidak adanya sesosok ayah sebagai pantuan atau teladan dalam keluarga menjadikan proses pembinaan religiusitas tidak berjalan dengan maksimal (Fahlevie & Hamami, 2021, p. 20).

Kurangnya pengetahuan agama bagi IiPP menjadi salah satu faktor kurang maksimalnya pembinaan religiusitas anak-anak mereka. Pada hal ibu-ibu menjadi teladan dan madrasah pertama dalam keluarga. Tentu hal yang sulit bagi ibu-ibu menjadi teladan dan madrasah pertama bagi keluarga jika pengetahuan agamanya kurang memadai. Karenanya IiPP dapat terjadi memberikan contoh yang tidak baik dalam pembinaan religiusitas anak-anak-anak mereka. Untuk mengatasi kekurangan tersebut IiPP mempercayakan anak-anak mereka ke madrasah (lembaga formal), atau ke pendidikan agama yang ada di masyarakat (lembaga nonformal), atau ke TPA.

KESIMPULAN

Ibu-ibu Pekerja Pabrik (IiPP) di Desa Ketitang Jawa Tengah menggunakan pola asuh tipe permisif dan *authoritative*. Dimensi religiusitas yang IiPP lakukan terbatas pada tiga dimenasi yakni ritual atau peribadatan, ideologi atau keyakinan/akidah, dan eksperiensial atau pengalaman keagamaan. Faktor pendukung suksesnya IiPP menerapkan pola asuh dalam membina religiusitas anak adalah keluarga dekat dan keluarga jauh, mertua, Taman Pendidikan Alquran (TPA), dan lingkungan masyarakat yang kondusif. Sedangkan faktor penghambatnya peran ganda IiPP, anak-anak bermain *gadget* tanpa batas, dan IiPP kurang pengetahuan agamanya.

DAFTAR PUSTAKA

Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*,

- 7(1), 33–48. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v7i1.3534>
- Ahmad, A. & Noor Salim. (2008). *Abu Ahmad dan Noor Salim, Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 202. Bumi Aksara.
- Baumrind, D. (2005). Patterns of parental authority and adolescent autonomy. *New Directions for Child and Adolescent Development*, 2005(108), 61–69. <https://doi.org/10.1002/cd.128>
- Bawai, I. (1985). *Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan*. PT. Bina Ilmu.
- Brooks, J. (2011). *The Process of Parenting*. McGraw.
- Cabrera, N. J., Fitzgerald, H. E., Bradley, R. H., & Roggman, L. (2014). The Ecology of Father–Child Relationships: An Expanded Model. *Journal of Family Theory & Review*, 6(4), 336–354. <https://doi.org/10.1111/jftr.12054>
- Elfiky, I. (2009). *Terapai Berpikir Positif*. Zaman.
- Fahlevie, I. R., & Hamami, T. (2021). Pola Pembinaan Religiusitas Anak dalam Keluarga Muslim (Studi Kasus di Kampung Kesisih Desa Bangunsari, Pageruyung, Kendal, Jawa Tengah). *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 12(1), 11–21. [https://doi.org/10.21927/literasi.2021.12\(1\).12-22](https://doi.org/10.21927/literasi.2021.12(1).12-22)
- Fatakh, A. (2018). Wanita Karir dalam Tinjauan Hukum Islam. *Mahkamah : Jurnal Kajian Hukum Islam*, 3(2), 158–175. <https://doi.org/10.24235/mahkamah.v3i2.3261>
- Fellasari, F., & Lestari, Y. I. (2017). Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Kematangan Emosi Remaja. *Jurnal Psikologi*, 12(2), 84–90. <https://doi.org/10.24014/jp.v12i2.3234>
- Glock, C. Y., & Rodney Stark. (1965). *Religion and Society in Tension*. Rand McNally and Company.
- Grazuleviciene, R., Andrusaityte, S., Petraviciene, I., & Balseviciene, B. (2017). Impact of Psychosocial Environment on Young Children’s Emotional and Behavioral Difficulties. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 14(10). <https://doi.org/10.3390/ijerph14101278>
- Gunarsa, S. D. (2007). *Psikologi Remaja*. Gunung Mulia.
- Hulukati, W., & Hulukati, W. (2015). Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Musawa IAIN Palu*, 7(2), 265–282.
- Hurlock, E. B. (1980a). *Perkembangan Anak*. Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1980b). *Psikologi perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Khodijah, N. (2018). Pendidikan Karakter Dalam Kultur Islam Melayu (Studi Terhadap Pola Asuh Orang Tua, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya, Dan Pengaruhnya Terhadap Religiusitas Remaja Pada Suku Melayu Palembang). *Tadrib*, 4(1), 21–39. <https://doi.org/10.19109/Tadrib.v4i1.1949>
- Krause, P. H. & Tahlia M. Dailey. (2009). *Handbook of Parenting, Styles, Stresses and Strategies*. Nova Science Publisher INC.
- Machmud, H. (2013). Pengaruh pola asuh dalam membentuk keterampilan sosial anak. *AL-MUNZIR*, 6(1), 130–138.
- Maragustam. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. FITK UIN Sunan Kalijaga.
- Najib, M. A. (2018). KONSEP DAN IMPLEMENTASI PEMBINAAN RELIGIUSITAS SISWA DI SMA. *Jurnal Tawadhu*, 2(2), 556–571.
- Rapini, T., & Kristiyana, N. (2013). Dampak Peran Ganda Wanita Terhadap Pola Asuh Anak (Studi Pada Wanita Pegawai Lembaga Keuangan Perbankan Di Ponorogo). *Jurnal Ekuilibrium, Volume 11, Nomor 2, Maret 2013*, 11(2), 62–69. <https://doi.org/10.2/Dampak%20Peran%20Ganda%20Wanita.pdf>
- Sahlan, A. (2010). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dan Teori ke Aksi*. UIN Press.

- Sari, M., & Rahmi, N. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua pada Anak Balita di Desa Batoh Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh. *JOURNAL OF HEALTHCARE TECHNOLOGY AND MEDICINE*, 3(1), 94–107. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v3i1.262>
- Supsiloi, S. S., Puspitawati, P. P., & Hasanah, N. (2015). Eksistensi Taman Penitipan Anak dan Manfaatnya bagi Ibu Rumah Tangga yang Bekerja (Studi Kasus di TPA Dharma Asih Kota Medan). *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(2), 119–124. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v7i2.3117.g4495>
- Toha, C. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Uba, I., Hassan, S. A. B., Mofrad, S., Abdulla, R., & Yaacob, S. N. (2012). Redefining social competence and its relationship with authoritarian parenting. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 46, 1876–1880.
- Wahyudi, R., Suharso, P., & Sukidin, S. (2019). Peran Ganda Perempuan Pada Home Industry Biji Plastik Sofi Jaya di Kelurahan Pohsangit Kidul Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 13(2), 41–48. <https://doi.org/10.19184/jpe.v13i2.13855>
- Wiratri, A. (2018). Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 13(1), 15–26. <https://doi.org/10.14203/jki.v13i1.305>
- Yusuf LN, S. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Remaja Rosdakarya.
- Zahroh, S., & Na'imah, N. (2020). Peran Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Jogja Green School. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v7i1.6293>